



Integrasi Supervisi Dan Evaluasi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Digital

Mansur^{1*}

Manajemen Pendidikan Islam Universitas An-Nur Lampung
mansurcesc@gmail.com

Ika Safari²

Manajemen Pendidikan Islam Universitas An-Nur Lampung
ikasafari42@guru.sd.belajar.id

Yusni³

Manajemen Pendidikan Islam Universitas An-Nur Lampung
yusni1012@gmail.com

Mustaqim Hasan⁴

Manajemen Pendidikan Islam Universitas An-Nur Lampung
mustaqimhasan@an-nur.ac.id

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Mei 2026
Direvisi 10 Mei 2026
Diterima 30 Mei 2026
Tersedia online 14 Juni 2026

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi dan model integrasi antara supervisi akademik dan evaluasi pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Selama ini, supervisi dan evaluasi sering kali berjalan secara parsial, sehingga dampaknya terhadap peningkatan mutu instruksional belum optimal. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis 15 artikel jurnal ilmiah terindeks dan buku teks yang relevan dalam kurun waktu terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi supervisi dan evaluasi yang berbasis pada pendekatan kolaboratif dan pemanfaatan teknologi informasi dapat menciptakan siklus penjaminan mutu internal yang berkelanjutan. Supervisi berfungsi sebagai proses pembinaan berkelanjutan (*formative*), sedangkan evaluasi memberikan data capaian standar (*summative*). Penggabungan kedua instrumen ini secara sistematis terbukti mampu meningkatkan kinerja guru, akuntabilitas sekolah, dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Kata Kunci:

Integrasi, Supervisi Akademik, Evaluasi Pendidikan, Mutu Pendidikan.

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berdaya saing global. Di era digital dan dinamika kurikulum yang berubah cepat, institusi pendidikan dituntut untuk terus adaptif dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas layanannya (Sallis, 2014). Dua instrumen utama yang diakui secara teoritis dan praktis mampu mengawal mutu tersebut adalah supervisi pendidikan dan evaluasi pendidikan (Glickman et al., 2018).

Namun, dalam realitas lapangan, terdapat dikotomi yang kabur antara pelaksanaan supervisi dan evaluasi. Supervisi sering kali dipandang menakutkan oleh guru karena pelaksanaannya yang cenderung bersifat inspektif, bukan pembinaan (Glanz & Neville, 2014). Di sisi lain, evaluasi pendidikan sering kali berhenti pada tahap pengumpulan data administratif demi pemenuhan akreditasi, tanpa ada tindak lanjut (*follow-up*) yang berdampak pada perbaikan praktik mengajar di kelas (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Pemisahan secara fungsional ini menyebabkan terjadinya pemborosan sumber daya dan tidak sinkronnya kebijakan makro sekolah dengan kebutuhan mikro guru di kelas. Oleh karena itu, diperlukan sebuah repositori pemikiran baru mengenai pentingnya integrasi supervisi dan evaluasi. Integrasi dalam konteks ini berarti memadukan fungsi formatif dari supervisi (pembinaan profesional) dengan fungsi sumatif dari evaluasi (pengukuran capaian standar) ke dalam satu siklus penjaminan mutu yang koheren (Danielson, 2013). Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana model integrasi tersebut dapat diformulasikan dan diimplementasikan guna mendongkrak mutu pendidikan secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Menurut Snyder (2019), studi literatur sangat efektif untuk mengevaluasi teori atau konsep yang berkembang, serta mensintesis literatur yang ada untuk memunculkan perspektif baru.

Data dikumpulkan melalui penelusuran database jurnal ilmiah bereputasi seperti Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect. Kata kunci yang digunakan meliputi "*educational supervision*", "*educational evaluation*", "*quality assurance in education*", dan "*integrasi supervisi*". Kriteria inklusi sumber literatur yang digunakan adalah:

1. Artikel jurnal atau buku teks yang relevan dengan topik supervisi dan evaluasi.
2. Membahas peningkatan mutu pendidikan.
3. Minimal menggunakan 15 referensi ilmiah utama.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, display data, sintesis konseptual, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Supervisi dan Evaluasi sebagai Pilar Mutu

Supervisi akademik pada dasarnya berorientasi pada pertumbuhan profesional guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di kelas (Sergiovanni & Starratt, 2007). Fokus utama supervisi bukan semata-mata pengawasan administratif, melainkan pemberian bantuan profesional melalui pembinaan, pendampingan klinis, refleksi diri, serta umpan balik yang konstruktif agar guru mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan modern, supervisi akademik juga menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik di era digital.

Sementara itu, evaluasi pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas karena melibatkan penilaian terhadap efektivitas program, kurikulum, sistem pembelajaran, serta kualitas institusi pendidikan berdasarkan standar yang telah ditetapkan (Worthen & Sanders, 2016). Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil, tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan, baik pada tingkat guru, sekolah, maupun kebijakan yang lebih luas. Dalam era digital, evaluasi semakin berkembang melalui pemanfaatan data berbasis teknologi yang memungkinkan sekolah memperoleh informasi secara lebih cepat, akurat, dan sistematis.

Namun demikian, ketika supervisi dan evaluasi berjalan secara terpisah, sering kali muncul kesenjangan (*gap*) yang cukup besar dalam praktik pendidikan. Guru memang menerima supervisi dari kepala sekolah atau pengawas, tetapi hasil supervisi tersebut sering kali tidak dimanfaatkan sebagai dasar dalam evaluasi kinerja formal tahunan maupun penyusunan perencanaan strategis sekolah. Di sisi lain, hasil evaluasi eksternal seperti akreditasi sekolah, asesmen nasional, atau evaluasi mutu pendidikan sering kali berhenti pada tahap pelaporan tanpa diterjemahkan ke dalam program supervisi akademik yang spesifik bagi

guru yang memerlukan pembinaan lebih lanjut. Kondisi ini menyebabkan upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi kurang optimal karena tidak adanya kesinambungan antara proses pembinaan dan penilaian.

B. Model Integrasi Supervisi dan Evaluasi (ISE)

Integrasi antara supervisi dan evaluasi dapat dipahami sebagai suatu sistem yang saling melengkapi dan berlangsung secara berkesinambungan. Salah satu model yang dapat digunakan adalah pendekatan siklus PDCA (Plan, Do, Check, Act) yang menempatkan evaluasi dan supervisi sebagai proses yang terhubung dalam peningkatan mutu pendidikan secara terus-menerus. Pada tahap *Check*, evaluasi memberikan data dasar (*baseline data*) mengenai aspek-aspek pendidikan yang belum mencapai standar mutu, baik dalam pembelajaran, manajemen kelas, maupun kompetensi profesional guru.

Data hasil evaluasi tersebut kemudian dijadikan dasar dalam merancang strategi pembinaan melalui supervisi akademik pada tahap *Plan* dan *Act*. Dengan demikian, supervisi tidak lagi dilakukan secara umum, tetapi lebih spesifik berdasarkan kebutuhan nyata guru yang ditemukan melalui hasil evaluasi. Pendekatan ini menjadikan supervisi lebih efektif karena fokus pada perbaikan yang terukur dan berbasis bukti (*evidence-based improvement*).

Menurut Nolan dan Hoover (2011), integrasi yang berhasil memerlukan perubahan paradigma dari konsep “supervisi sebagai pengawasan” menuju “supervisi sebagai evaluasi formatif”. Artinya, supervisi dipandang sebagai proses pendampingan yang bertujuan membantu guru berkembang, bukan sekadar mencari kelemahan atau kesalahan. Dalam model Integrated Supervision and Evaluation (ISE), instrumen evaluasi kinerja guru digunakan sejak awal sebagai alat refleksi diri sekaligus panduan observasi kelas. Guru didorong untuk memahami indikator penilaian sehingga mereka dapat melakukan perbaikan secara mandiri sebelum dilakukan evaluasi formal.

Di era digital, integrasi supervisi dan evaluasi semakin mudah diterapkan melalui penggunaan sistem informasi pendidikan, platform *e-supervision*, dan aplikasi evaluasi berbasis data. Teknologi memungkinkan proses supervisi dilakukan secara lebih fleksibel melalui dokumentasi digital, rekaman pembelajaran, hingga analisis data performa guru yang tersimpan secara sistematis.

C. Dampak Integrasi Supervisi dan Evaluasi terhadap Mutu Pendidikan

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, integrasi supervisi dan evaluasi memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan pada berbagai aspek. Pertama, integrasi ini berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru. Guru tidak lagi merasa dihakimi dalam proses evaluasi karena hasil evaluasi yang transparan digunakan sebagai dasar pembinaan dan pengembangan kompetensi. Situasi ini mendorong guru untuk secara sukarela mengikuti supervisi klinis sebagai upaya memperbaiki kualitas pembelajaran mereka (Darling-Hammond et al., 2017).

Kedua, integrasi supervisi dan evaluasi meningkatkan efisiensi manajemen sekolah. Kepala sekolah dapat menggunakan satu sistem instrumen yang berfungsi ganda, yaitu sebagai alat evaluasi sekaligus pembinaan profesional guru. Hal ini membantu menghemat waktu, tenaga, serta meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya pendidikan (Marzano, 2012). Dengan dukungan teknologi digital, kepala sekolah juga dapat memantau perkembangan kompetensi guru melalui data yang tersimpan secara real-time.

Ketiga, integrasi ini mampu membangun budaya mutu (*quality culture*) di lingkungan sekolah. Evaluasi berbasis data dan supervisi kolaboratif dapat menciptakan *professional learning community* (PLC), yaitu budaya belajar profesional di mana guru saling berbagi pengalaman, melakukan refleksi pembelajaran, serta mendiskusikan strategi peningkatan kualitas secara berkelanjutan (DuFour & Fullan, 2013). Budaya ini menjadi sangat penting di era digital karena perubahan teknologi menuntut guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan metode pembelajaran baru.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi *e-supervisi*, *dashboard* evaluasi, dan sistem manajemen sekolah memungkinkan data hasil supervisi diolah menjadi laporan visual berupa grafik perkembangan kinerja guru yang dapat diakses secara cepat oleh manajemen sekolah. Hal ini mendukung proses pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*) sehingga peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran dan berkelanjutan (Schildkamp, 2019). Dengan demikian, integrasi supervisi dan evaluasi di era digital menjadi strategi yang relevan dan efektif dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, berkualitas, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkesinambungan.

KESIMPULAN

Integrasi supervisi dan evaluasi pendidikan bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan dalam sistem manajemen mutu pendidikan modern. Pemisahan kedua fungsi ini hanya akan melahirkan pemenuhan administrasi yang semu tanpa menyentuh akar perbaikan pembelajaran. Melalui model integrasi yang sinergis—di mana evaluasi menyediakan data makro dan supervisi melakukan eksekusi mikro melalui pembinaan—sekolah dapat menciptakan ekosistem penjaminan mutu yang adaptif, transparan, dan berkelanjutan. Rekomendasi bagi pembuat kebijakan dan kepala sekolah adalah menyusun instrumen supervisi-evaluasi yang terpadu dan berbasis digital untuk mengurangi beban administrasi guru sekaligus meningkatkan objektivitas penilaian.

REFERENSI

- Danielson, C. (2013). *The framework for teaching evaluation instrument*. Evaluation Frameworks.
- Darling-Hammond, L., Hyster, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- DuFour, R., & Fullan, M. (2013). *Cultures built to last: Systemic PLCs at work*. Solution Tree Press.
- Glanz, J., & Neville, R. (2014). *Supervision: A re-conceptualization*. Rowman & Littlefield.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson.
- Marzano, R. J. (2012). *Becoming a reflective teacher*. Marzano Research Laboratory.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nolan, J., & Hoover, L. A. (2011). *Teacher supervision and evaluation: Theory into practice*. John Wiley & Sons.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.
- Schildkamp, K. (2019). Data-based decision making for school improvement: Research insights and future directions. *Educational Research Evaluation*, 25(5-6), 257-267.
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2007). *Supervision: A redefinition* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Publications.
- Worthen, B. R., & Sanders, J. R. (2016). *Educational evaluation: Alternative approaches and practical guidelines*. Longman.
- Zepeda, S. J. (2017). *Instructional supervision: Applying tools and concepts* (4th ed.). Routledge.